

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan penjelasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki kurang lebih topik yang sama dengan penelitian penulis, dengan sumber penelitian bisa didapatkan melalui jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan sebagainya. Tujuan dari penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan penelitian yang bisa diperkaya/diperluas/dilengkapi oleh penelitian penulis saat ini dari segi isu, teori, dan bahkan metodologi.

Berikut adalah beberapa kajian dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian penulis:

1. Penelitian pertama yaitu milik Sayid Salim, Hasrullah, dan Mursalim yang berjudul "*Framing Kepemimpinan Karakter Monkey D. Luffy dalam Anime One Piece Arc East Blue Arlong Park*" dari Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi tahun 2024. Tujuan penelitian ini untuk mencari tahu *framing* kepemimpinan pada tokoh Monkey D. Luffy dalam suatu bab cerita *anime "One Piece"*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode analisis *framing* dari Gamson dan Modigliani yang didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media dengan aspek *framing device* dan *reasoning device*. Hasil penelitian telah ditemukan apabila tokoh Monkey D. Luffy sebagai kapten dan tokoh protagonis ini ditokohkan sebagai karakter yang bodoh dan memiliki kompas moral tersendiri yang membuat ia suka berbuat seenaknya, tetapi ia memiliki sifat peduli dengan rekan-rekan yang ia temui. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis terletak di subjek penelitiannya yang mengambil cerita seri "*One Piece*" yang dianalisis menggunakan kualitatif-deskriptif. Perbedaan terletak di versi cerita seri "*One Piece*", objek penelitian, dan metode analisis, yang mana penulis

meneliti adegan-adegan yang menampilkan konsep diri dengan semiotika Roland Barthes pada serial “*One Piece (2023)*” buatan Netflix yang merupakan versi live-action dari cerita *anime* atau *manga*.

2. Penelitian kedua yaitu milik Wafa Thuroya Balqis yang berjudul “*Representasi Konsep Diri (Self Concept) Analisis Narasi dalam Film Little Forest*” dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab bagaimana narasi pada alur cerita di awal, tengah, dan akhir dan untuk mencari tahu representasi konsep diri dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode analisis naratif Tzvetan Todorov yang membagi narasi ke beberapa bagian (alur awal, tengah, dan akhir). Hasil penelitian ditemukan bahwa deskripsi konsep diri yang terdapat di dalam narasi dialog tokoh-tokoh menunjukkan proses perubahan konsep diri negatif menuju positif. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis yaitu fokus membahas topik konsep diri. Perbedaan terletak di subjek penelitian dan metode analisis, yang mana penelitian ini fokus meneliti film “*Little Forest (2018)*” dengan menggunakan metode analisis naratif, sedangkan penulis meneliti serial “*One Piece (2023)*” di Netflix dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.
3. Penelitian ketiga yaitu milik Chealsie Alicia Tjhen dan Cendera Rizky Anugrah Bangun yang berjudul “*Representasi Konsep Diri Seorang Transseksual dalam Film The Danish Girl*” dari *MetaCommunication; Journal of Communication Studies* tahun 2022. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film “*The Danish Girl (2015)*”. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, metode semiotika John Fiske, paradigma konstruktivisme, dan menggunakan bantuan ideologi *queer*. Hasil penelitian menunjukkan jika terdapat suatu representasi konsep diri menjadi seorang transseksual yang dialami tokoh utama dalam film dan

temuan merujuk pada beberapa tanda secara verbal dan non-verbal hingga mencakup konsep ideologi konsep diri. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis yaitu membahas konsep diri sebagai objek penelitiannya. Perbedaan terletak di subjek penelitian dan metode analisis, yang mana penelitian ini fokus meneliti dalam film “*The Danish Girl (2015)*” dengan menggunakan semiotika John Fiske, sedangkan penulis meneliti serial “*One Piece (2023)*” di Netflix dengan menggunakan semiotika Roland Barthes.

4. Penelitian keempat yaitu milik Ifti Anugrah yang berjudul “*Representasi Konsep Diri Remaja pada Film Lady Bird (Analisis Semiotika Roland Barthes)*” dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2019. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi konsep diri remaja dalam film tersebut melalui beberapa adegan yang memuat tanda pencarian jati diri remaja dan mengetahui pesan yang ingin disampaikan dari makna representasi film “*Lady Bird (2017)*”. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dan metode analisis semiotika milik Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan film ini memuat representasi konsep diri remaja yang sesuai dengan kondisi yang memengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu: usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama/julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita. Berikutnya, ditemukan pesan dari analisis tersebut, yaitu pesan pertama yang berbunyi konsep diri remaja yang positif dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang mendukung dan harmonis dan pesan kedua yang berbunyi konsep diri remaja positif terbentuk oleh pengalaman dari lingkungan sosial yang dapat diatasi, dari pengalaman tersebut remaja mampu belajar sehingga terjadinya adanya pendewasaan diri. Persamaan penelitian ini dengan milik penulis yaitu fokus membahas mengenai konsep diri dan menggunakan semiotika milik Roland Barthes. Perbedaan terletak pada

subjek penelitian, yang mana penelitian ini fokus meneliti film sedangkan penulis fokus meneliti serial dalam *media streaming*.

5. Penelitian kelima yaitu milik Brahmantio Rendra Nugraha yang berjudul “*Gambaran Determinasi Diri Tokoh Utama Pada Film Bigfoot Junior Karya Jérémie Degruson dan Ben Stassen*” yang merupakan skripsi dari Universitas Brawijaya pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adegan motivasi yang terdapat di tokoh utama Adam beserta peran ayah dalam proses determinasi diri. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif-deskriptif. Hasil yang ditemukan yaitu adanya beberapa adegan yang menampilkan perilaku tidak termotivasi; perilaku pengaturan eksternal dan introjeksi; perilaku *perceived competence*; serta perilaku *perceived causality*. Ditambah ditemukan adegan-adegan yang menunjukkan peran ayah yaitu ayah di film ini sebagai *friend & playmate*; *resource*; *teacher & role model*; *protector*; dan *caregiver*. Persamaan antara penelitian ini dan milik penulis yaitu meneliti adegan pada tokoh utama di suatu media massa dengan pendekatan jenis kualitatif-deskriptif. Perbedaan terletak pada objek-subjek penelitian dan metode analisis, yang mana penulis fokus meneliti adegan yang menunjukkan konsep diri pada serial “*One Piece (2023)*” dengan memakai semiotika Roland Barthes.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

<b>Penelitian I</b>	
Nama Peneliti	Sayid Salim, Hasrullah, dan Mursalim
Judul Penelitian	<i>Framing Kepemimpinan Karakter Monkey D. Luffy dalam Anime One Piece Arc East Blue Arlong Park</i>
Kategori Penelitian	Jurnal dari Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi (2024)
Tujuan Penelitian	Untuk mencari tahu <i>framing</i> kepemimpinan pada tokoh Monkey D. Luffy dalam suatu bab cerita <i>anime “One Piece”</i> .
Teori/Konsep	<i>Framing &amp; Kepemimpinan</i>
Pendekatan, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan: Kualitatif-Deskriptif</li> <li>• Metode: Analisis <i>Framing</i> dari Gamson dan Modigliani</li> <li>• Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi</li> </ul>
Hasil	Telah ditemukan bahwa tokoh Monkey D. Luffy sebagai kapten dan tokoh protagonis ini ditokohkan sebagai karakter yang bodoh dan memiliki kompas moral tersendiri yang membuat ia suka berbuat seenaknya, tetapi ia memiliki sifat peduli dengan rekan-rekan yang ia temui.

<b>Penelitian II</b>	
Nama Peneliti	Wafa Thuroya Balqis
Judul Penelitian	Representasi Konsep Diri ( <i>Self Concept</i> ) Analisis Narasi dalam Film <i>Little Forest</i>
Kategori Penelitian	Skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2023)
Tujuan Penelitian	Mencari tahu bagaimana narasi pada alur cerita di awal, tengah, dan akhir serta untuk mencari tahu representasi konsep diri dalam film terpilih.
Teori/Konsep	Konsep Diri & Narasi
Pendekatan, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan: Kualitatif</li> <li>• Metode: Analisis Naratif Tzvetan Todorov</li> <li>• Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi</li> </ul>
Hasil	Telah ditemukan bahwa deskripsi konsep diri yang terdapat di dalam narasi dialog tokoh-tokoh dalam film " <i>Little Forest (2018)</i> " menunjukkan proses perubahan konsep diri negatif menuju positif.
<b>Penelitian III</b>	
Nama Peneliti	Chealsie Alicia Tjhen dan Cendera Rizky Anugrah Bangun
Judul Penelitian	Representasi Konsep Diri Seorang Transseksual dalam Film <i>The Danish Girl</i>
Kategori Penelitian	Jurnal dari MetaCommunication; Journal of Communication Studies (2022)
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi konsep diri menjadi seorang transseksual dalam film " <i>The Danish Girl (2015)</i> ".
Teori/Konsep	Konsep Diri, Semiotika John Fiske, Transseksual, & Ideologi <i>Queer</i>
Pendekatan, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan: Kualitatif</li> <li>• Metode: Semiotika John Fiske</li> <li>• Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi</li> </ul>
Hasil	Telah menunjukkan jika terdapat suatu representasi konsep diri menjadi seorang transseksual yang dialami tokoh utama dalam film dan temuan merujuk pada beberapa tanda secara verbal dan non-verbal hingga mencakup konsep ideologi konsep diri.
<b>Penelitian IV</b>	
Nama Peneliti	Ifti Anugrah
Judul Penelitian	Representasi Konsep Diri Remaja pada Film <i>Lady Bird</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)
Kategori Penelitian	Skripsi dari Universitas Negeri Yogyakarta (2019)
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui representasi konsep diri remaja dalam film tersebut melalui beberapa adegan yang memuat tanda pencarian jati diri remaja dan mengetahui pesan yang ingin disampaikan dari makna representasi film " <i>Lady Bird (2017)</i> ".
Teori/Konsep	Konsep Diri & Semiotika Roland Barthes
Pendekatan, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan: Kualitatif</li> <li>• Metode: Semiotika Roland Barthes</li> <li>• Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi</li> </ul>
Hasil	Telah ditemukan bahwa film ini memuat representasi konsep diri remaja yang memengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu: usia kematangan, penampilan diri, kepatuhan seks, nama/julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita. Ditemukan pesan dari analisis tersebut, yaitu konsep diri remaja yang positif dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang mendukung dan harmonis dan konsep diri remaja positif terbentuk oleh pengalaman dari lingkungan sosial yang dapat diatasi, dari pengalaman tersebut remaja mampu belajar sehingga terjadinya adanya pendewasaan diri.

<b>Penelitian V</b>	
Nama Peneliti	Brahmantio Rendra Nugraha
Judul Penelitian	Gambaran Determinasi Diri Tokoh Utama Pada Film Bigfoot Junior Karya Jérémie Degruson dan Ben Stassen
Kategori Penelitian	Skripsi dari Universitas Brawijaya
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui adegan-adegan yang menunjukkan motivasi pada tokoh utama Adam beserta peran ayah dalam proses determinasi diri.
Teori/Konsep	Determinasi Diri
Pendekatan, Metode, dan Teknik Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan: Kualitatif-Deskriptif</li> <li>• Metode: Analisis Teks</li> <li>• Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi</li> </ul>
Hasil	Terdapat beberapa adegan yang menampilkan perilaku tidak termotivasi; perilaku pengaturan eksternal dan introjeksi; perilaku <i>perceived competence</i> ; serta perilaku <i>perceived causality</i> . Ditambah ditemukan adegan-adegan yang menunjukkan peran ayah yaitu sebagai <i>friend &amp; playmate</i> ; <i>resource</i> ; <i>teacher &amp; role model</i> ; <i>protector</i> ; dan <i>caregiver</i> .

## 2.2 Teori/Konsep

### 2.2.1 Media Streaming

Dikutip dari Volle, A. (2024), media *streaming* merupakan suatu proses pengiriman data media yang dilakukan secara berkesinambungan dari suatu sumber ke perangkat pemakai melalui internet. Berbeda dengan mengunduh data, di mana pemakai mendapatkan seluruh data media sebelum mengonsumsi konten tersebut. Media *streaming* sering digunakan dalam berbagai layanan, seperti menyediakan langsung film, serial, dan musik melalui internet. Keuntungan dari *streaming* yaitu dapat memberikan konten secara instan, mempersingkat waktu, dan menghemat ruang penyimpanan pada perangkat pengguna (Media Desty, 2023).

Mengutip dari Media Desty (2023), terdapat beberapa jenis media *streaming* yang sering digunakan oleh masyarakat zaman sekarang seperti di bawah berikut:

1. *Streaming* video, yaitu konten disediakan dalam bentuk video melalui jaringan internet seperti YouTube, Netflix, HBO, Disney+, dan sebagainya.
2. *Streaming* audio, yaitu konten yang disediakan dalam bentuk audio seperti Spotify, Joox, Apple Music, Amazon Music, dan seterusnya.

3. *Live streaming*, yaitu konten yang disiarkan secara langsung kepada penonton dalam waktu yang bersamaan.
4. *Streaming data*, yaitu data-data yang diambil dari penyimpanan dan disajikan kepada pengguna tanpa perlu mengunduhnya.
5. *Streaming game*, yaitu data-data *game* yang dijalankan di suatu server dan diproyeksikan di perangkat pengguna tanpa mereka perlu memiliki perangkat keras yang kuat.

### 2.2.2 Konsep Diri

Mengutip dari Mukarom (2020), konsep diri yaitu salah satu subsistem dari komunikasi interpersonal yang merupakan suatu pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri berupa fisik, psikologis, dan sosial yang berasal dari pengalaman dan interaksi terhadap orang lain. Berdasarkan pengertian menurut Burn (Thabroni, 2022), konsep diri yaitu suatu kesan terhadap diri sendiri secara menyeluruh termasuk opini sendiri terhadap dirinya, opini mengenai gambaran diri di mata orang lain, dan opini tentang hal-hal yang ingin dicapainya. Dapat diartikan bahwa konsep diri mencakup banyak sudut pandang dan tidak hanya satu perspektif. Hurlock (Thabroni, 2022) mengatakan jika konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai diri sendiri dari gabungan keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

Konsep diri terdiri dari beberapa aspek yang menyelubunginya. Menurut Berzonsky dalam Nurhaini (Thabroni, 2022), aspek-aspek dari konsep diri yaitu sebagai berikut:

1. Aspek fisik, yaitu penilaian seseorang terhadap sesuatu yang dimiliki individu tersebut seperti tinggi-berat badan, warna kulit, tampan, sedang, kurang, kondisi kurang normal, dan sebagainya.
2. Aspek sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian terhadap kerjanya, seperti orang tua, teman, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, organisasi, dan seterusnya.

3. Aspek moral, yaitu kumpulan prinsip atau nilai-nilai etika yang memberikan sebuah arti dan arah bagi kehidupan seseorang.
4. Aspek psikis, yaitu berupa pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Hidayat dan Bashori (Thabroni, 2022), konsep diri dapat mengarah pada konsep positif dan konsep diri negatif. Karakteristik konsep diri yang bersifat positif yaitu seseorang merasa mampu mengatasi masalah; menerima pujian tanpa rasa malu; merasa setara dengan orang lain; dan mampu melakukan refleksi atau introspeksi diri. Konsep diri positif membuat seseorang akan mendapatkan rasa percaya diri dan motivasi dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Sedangkan karakteristik konsep diri yang negatif yaitu seseorang peka terhadap kritik; responsif terhadap pujian; merasa tidak disukai oleh orang lain; memiliki sikap hiperkritis; dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. Konsep diri yang cenderung negatif akan membuat seseorang lebih mudah tersinggung dan mengalami afeksi negatif yang lainnya.

Dikutip dari Kenrick dalam Maryam (Thabroni, 2022), faktor-faktor yang membentuk konsep diri atau pemahaman mengenai diri sendiri tergolong kompleks namun dapat disimpulkan menjadi beberapa faktor di bawah berikut:

1. Proses persepsi diri, di mana individu memersepsikan dirinya dengan mengamati perilakunya sendiri saat menjalankan aktivitas sehari-hari.
2. Penaksiran yang direfleksikan, di mana individu melakukan refleksi dari apa yang dikatakan orang lain tentang dirinya dan evaluasi ini dipengaruhi oleh ucapan orang lain.
3. Perbandingan sosial, di mana individu memperoleh pengetahuan tentang dirinya dengan cara membandingkan diri dengan orang lain seperti sikap, keyakinan, tingkah laku, kemampuan, dan sebagainya.

4. Memori autobiografi, di mana seseorang dapat mengenali dirinya dari ingatan tentang pengalaman penting selama hidup karena disebutkan bahwa tanpa memori autobiografi (ingatan tentang urutan kejadian), seseorang tidak akan memiliki konsep diri yang koheren yang dikutip dari Kassin, Fein, & Markus (Thabroni, 2022).
5. Pengaruh budaya, di mana disebutkan bahwa budaya individualisme dan kolektivisme memengaruhi cara pandang terhadap konsep diri. Contoh, menurut Markus & Kitayama (Thabroni, 2022), sebagian besar bangsa Amerika Utara dan Eropa memiliki *independent view* tentang diri sendiri, yang beranggapan bahwa diri merupakan entitas yang mandiri, unik, dan berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka menganggap keberhasilan seseorang dipandang karena usaha diri sendiri. Sedangkan untuk Asia, Afrika, dan Amerika Latin memiliki *interdependent view*, yang beranggapan bahwa diri bagian dari sebuah koneksi sosial yang besar seperti keluarga, teman, dan sebagainya, sehingga pada pandangan ini, orang-orang menganggap keberhasilan dari kerja sama kelompok.

### 2.2.3 Semiotika Roland Barthes

Diambil dari buku Wahjuwibowo (2018), semiotika memiliki definisi yaitu suatu bidang yang mempelajari berbagai macam objek, kejadian, dan kebudayaan melalui penggunaan tanda-tanda. Semiotika merupakan aspek yang penting dalam menelaah teks berupa kata-kata/kalimat dan juga untuk mencari tahu makna pesan di balik sebuah iklan, kumpulan *scene* atau *sequence* pada film/serial dan sebagainya yang berhubungan dengan komunikasi. Menurut Morris yang masih diambil dari buku Wahjuwibowo (2018), semiotika dapat dibagi menjadi tiga cabang, yaitu:

1. *Syntax/Syntactics*, yaitu semiotika yang mempelajari hubungan formal antara tanda dengan tanda lainnya.

2. *Semantics*, yaitu semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dan objek yang dijadikan sebagai fokus utama.
3. *Pragmatics*, yaitu semiotika yang mempelajari hubungan antara tanda dan penggunaan tanda/pemakainya, yang secara spesifik berkaitan dengan elemen komunikasi seperti fungsi situasional.

Menurut Ambar (2017), semiotika versi Roland Barthes dapat mengembangkan teori semiotika secara sistematis dan mampu membuat proses menganalisis makna dan tanda menjadi lebih sederhana. Menurut Barthes sendiri, tanda/*sign* merupakan sistem yang terdiri dari ekspresi (E) dan penanda/*signifier* (R), bersama dengan konten/*content/signified* (C) yang kode menghasilkan rumus ERC. Dapat diartikan jika suatu sistem tanda dapat menjadi suatu elemen dari sebuah sistem tanda yang komprehensif, sehingga suatu tanda dapat memiliki makna yang berbeda dari sebelumnya (E1, R1, C1). Maka dari itu, ada sistem yang bernama *primary sign* sebagai denotatif/*denotative* dan ada *secondary sign* sebagai konotatif/*connotative*. (Wahjuwibowo, 2018)

$$E2 = (E1, R1, C1) R2, C2$$

Gambar 2.1 Sistem Tanda Roland Barthes

Denotasi memiliki makna yaitu arti nyata yang telah disepakati secara sosial, mengacu pada sebuah realitas. Tahap makna deskriptif ini memiliki karakteristik tertutup dan literal secara virtual dimiliki oleh anggota kebudayaan. Denotasi memiliki sifat eksplisit dan merupakan signifikansi tahap pertama. Sedangkan konotasi, yaitu sifat yang dapat dilihat oleh interpretasi baru, tetapi maknanya muncul ketika penanda berhubungan dengan elemen kebudayaan yang rumit. Contohnya seperti suatu sikap, keyakinan, cara kerja, kognitif, atau bahkan ideologi. Konotasi menghasilkan makna yang implisit yang merupakan sistem signifikansi tahap kedua. (Wahjuwibowo, 2018)

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

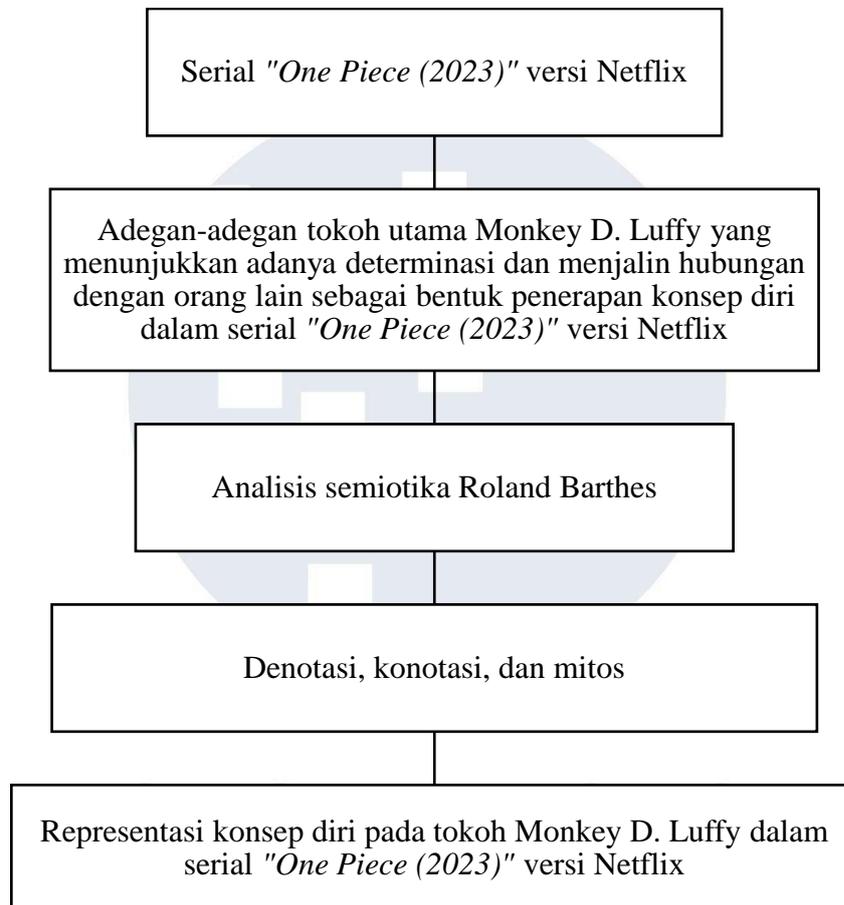
Gambar 2.2 Semiotika Roland Barthes

Pada tahap berikutnya, konotasi ditafsirkan sebagai sesuatu yang normal atau natural, dengan maksud bahwa hal itu membenarkan nilai-nilai yang sudah ada dan diterima oleh sebagian besar orang, seperti mitos yang berasal dari konstruksi budaya. Karakteristik mitos dan ideologi disebut hampir sama karena keduanya berada di tahap konotasi. Roland Barthes juga berpendapat bahwa ideologi akan menjadi mitos yang sudah tervalidasi. (Wahjuwibowo, 2018)

Saat menganalisis data, terdapat lima kode pembacaan tanda Roland Barthes yang digunakan (Wahjuwibowo, 2018), yaitu:

1. Kode hermeneutik, yaitu kode yang berhubungan dengan pemahaman atau interpretasi seseorang dalam memecahkan teka-teki di balik tanda komunikasi.
2. Kode proairetik, yaitu kode tindakan yang berhubungan dengan rangkaian peristiwa atau kejadian dalam narasi.
3. Kode simbolik, yaitu kode yang berhubungan dengan penggunaan simbol dan representasi, seperti lambang-lambang organisasi, bendera, dan sebagainya.
4. Kode semik, yaitu kode yang melibatkan konotasi pada tanda-tanda dapat memiliki makna lebih dari apa yang dilihat secara langsung.
5. Kode kultural, yaitu kode yang mencakup aspek-aspek budaya seperti mitos, etika, tradisi, gagasan, dan bahasa.

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.3 Gambar Alur Penelitian

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA